

**Model *Supply Chain Management* Dalam Upaya Pengembangan
Industri Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang *)**
*(Model Supply Chain Management in Development Efforts
Industry Batik Lasem Rembang)*

Muhammad Tahwin **)

A. Aviv Mahmudi **)

Dian Ayu Liana Dewi **)

Abstract

Supply Chain management is business process system used to manage planning started from process of acquiring basic material until finished product got by the consumers. The problem occurs is how the industrialist in supply chain able to distribute the product related to *just in time* concept. Such as Batik Tulis Lasem Industry which still faces the problem about applying supply chain model. All this time is still based on a going custom. This research aim is to produce appropriate supply chain for characteristic and condition of Batik Tulis Lasem Industry. Analysis data used is descriptive analysis. The research result is managing basic material properly has important role in developing Batik Tulis Lasem Industry. The research result shows that the effective and appropriate supply model chain for Batik Tulis Lasem Industrialist is basic material supply model and no agent distribution product.

Key word: supply chain management model

Abstrak

Supply chain management merupakan sistem dalam proses bisnis yang digunakan untuk mengatur rencana mulai dari bahan baku diperoleh hingga barang jadi yang dihasilkan sampai pada konsumen akhir. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pelaku usaha dalam suatu rantai pasok mampu mendistribusikan produk sesuai dengan konsep *just in time*. Demikian juga dengan industri Batik Tulis Lasem masih menghadapi permasalahan yaitu penerapan model *supply chain* selama ini hanya didasarkan pada kebiasaan yang selama ini telah berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model *supply chain* yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi pengusaha Batik Tulis Lasem. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian adalah pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri Batik Tulis Lasem.

*) Penelitian ini didanai oleh Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi skim penelitian Hibah Bersaing dengan judul *supply chain* sebagai model pengembangan usaha kecil menengah (Studi Kasus Industri Batik Tulis Lasem Kab. Rembang) Tahun 2016.

**) *Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'YPPI' Rembang*

Hasil penelitian juga menunjukkan model *supply chain* yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pengusaha Batik Tulis Lasem adalah model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara.

Kata Kunci: *supply chain management model*.

1. Pendahuluan

Pendistribusian produk yang tepat waktu kepada konsumen sangat berpengaruh terhadap sustainabilitas produk tersebut bertahan di pasar. Keterkaitan konsep tepat waktu tidak terlepas dari aliran rantai pembuatan produk dari hulu sampai hilir. Konsep hulu menunjuk pada kemudahan, keterjangkauan dan keberlanjutan bahan mentah (*raw material*) maupun bahan yang diperoleh pengusaha untuk mengawali kegiatan produksinya.

Efisiensi dan efektifitas pengendalian persediaan dan ketepatan dalam pemilihan *supplier* terkait dengan pendekatan hulu serta dengan kelancaran proses produksi yang dilakukan. Selain itu pendekatan '*supplier as a partner*' sangat menentukan aliran produk ke tahap berikutnya. Aliran bahan jadi (*finishing goods*) dari perusahaan kepada konsumen sangat terkait dengan pendekatan hilir. Penentuan rantai distribusi akan sangat menentukan ketepatan waktu produk tersebut sampai ke tangan konsumen. Konsep pendekatan tersebut lebih dikenal dengan nama *supply chain management* (SCM), yaitu penentuan rantai nilai yang tepat akan menjadikan produk tersebut sampai ke tangan konsumen tepat pada waktunya (Soekesi, 2010; 210). *Supply chain management* merupakan sistem dalam proses bisnis yang digunakan untuk mengatur rencana yang matang mulai dari bahan baku diperoleh hingga barang jadi yang dihasilkan sampai pada konsumen akhir. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pelaku usaha dalam suatu rantai pasok mampu mendistribusikan produk sesuai dengan konsep *just in time*.

Demikian juga dengan industri Batik Tulis Lasem dalam perkembangannya juga menghadapi permasalahan terkait dengan *supply chain*. Adapun model *supply chain* yang selama ini sudah diterapkan pada industri batik Tulis Lasem adalah: adalah terdapat empat model *supply chain* yang telah diterapkan industri Batik Tulis Lasem yaitu, (1) model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara, (2) model pasokan bahan baku dengan perantara dan distribusi produk produk tanpa perantara, (3) model pasokan bahan baku tanpa perantara dan distribusi produk dengan perantara, (4) model pasokan bahan baku dengan perantara dan distribusi produk dengan perantara (Tahwin, dkk, 2015). Penerapan

model *supply chain* tersebut belum didasarkan pada suatu pertimbangan. Penerapan model hanya didasarkan pada kebiasaan yang selama ini telah berjalan.

Berdasar kondisi tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap keempat model *supply chain* tersebut sehingga akan diperoleh model yang terbaik dalam pengembangan industri Batik Tulis Lasem.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Usaha Kecil Menengah dan Permasalahan yang Dihadapi

Pemerintah melalui Undang-Undang No. 5 tahun 1999, memberi batasan terhadap UKM yaitu untuk usaha kecil adalah usaha yang:

- 1) Memiliki kekayaan (aset) bersih 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Hasil penjualan tahunan (omzet) paling banyak 1 milyar.
- 3) Milik warga Indonesia.
- 4) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan.

Adapun Mahbubah (91; 2008) membedakan usaha kecil menengah menjadi kelompok-kelompok industri yaitu kelompok industri kerajinan, kelompok industri pengolahan dan kelompok jasa.

Sementara itu Sujadi (143; 2008) mengidentifikasi bahwa permasalahan inti yang terjadi pada usaha kecil antara lain adanya kesenjangan kebutuhan dan kemampuan pasokan bahan baku. Dengan demikian upaya pengembangan yang dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan UKM di masa depan paling tidak terkait dengan kemudahan akses pada bahan baku.

2.2. Industri Batik Lasem

Produksi kain Batik Lasem mempunyai ciri khas Laseman terutama pada pewarnaannya yaitu warna merah dan warna soga yang merupakan perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya pribumi. Motif Batik Tulis Lasem yang tetap dipertahankan meliputi gringsing/gunung, ringgit/sisik, sekar jagad, latohan/dapur umum, parang menag/parang rusak, sido mukti, abang biru (bang biru), tiga negeri, empat negeri, kawong, pasiran, es teh, tumpal main, tumpal lereng, latar lereng, latar ireng, kricak/watu pecah dan lainnya.

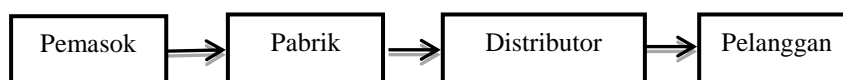
Proses pembatikan semuanya dikerjakan secara manual sehingga merupakan sektor yang padat karya. Motif batiknya mengandung makna filosofis yang merupakan produk klasik *originil* sehingga mempunyai nilai lebih dibanding dengan batik-batik lainnya.

2.3. Supply Chain Management

Supply chain merupakan rangkaian hubungan antar perusahaan atau aktivitas dalam menyalurkan pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai pada pembeli atau pelanggan (Indrajit, 62;2005). Perusahaan-perusahaan yang berada pada suatu *supply chain* pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu kepuasan konsumen, produk dengan harga murah, ketepatan waktu pengiriman dan kualitas produk yang terjaga. Prinsip *supply chain management* mengedepankan arus informasi, uang dan logistik untuk optimalisasi alur material melalui tahapan-tahapan logistik maupun operasi, baik di dalam maupun di luar lembaga/perusahaan bisnis.

Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai orientasi bisnis yang sama, yaitu menghasilkan profit atau keuntungan yang maksimal dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat terwujud dengan pemilihan *supplier* atau pemasok yang tepat. *Supplier* atau pemasok merupakan mitra bisnis yang memegang peranan penting dalam menjamin ketersediaan barang pasokan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Kinerja *supplier* atau pemasok akan mempengaruhi performansi atau kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menilai *supplier* atau pemasok secara cermat dan tepat. Pemilihan pemasok merupakan rangkaian kegiatan strategis, terutama apabila pemasok tersebut akan memasok item yang penting dan akan digunakan dalam jangka panjang.

Dalam perkembangannya manajemen *supply chain* tidak hanya menyangkut arus barang, tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang diperlukan oleh pelanggan seperti pengembangan produk, jaminan mutu barang, pembungkus, kemudahan keuangan, layanan pasca jual dan layanan informasi (Indrajit, 62; 2005). Terdapat empat pelaku dalam *supply chain*, yaitu *supplier* (pemasok), perusahaan (pabrik), distributor, dan *customer* (pelanggan). Hubungan mata rantai ini digambarkan sebagaimana Gambar 1 (Soebagiyo, 193; 2008).



Gambar 1. Rantai Supply Chain

Berdasarkan pada Gambar 1, manajemen *supply chain* adalah perluasan dan pengembangan konsep dan arti dari manajemen logistik. Manajemen *supply chain* pada hakekatnya adalah integrasi lebih lanjut dari manajemen logistik antar perusahaan.

2.4. Evaluasi Mitra Usaha untuk Industri Manufaktur

Supplier merupakan salah satu mitra bisnis yang berperan penting dalam menjamin ketersediaan barang pasokan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dalam menilai *supplier*, diperlukan kriteria yang bisa menggambarkan kinerja *supplier* secara keseluruhan (Putri, 2012; 32). Sementara itu menurut Indrajit (2006) evaluasi pemasok adalah suatu proses pencarian sejumlah pemasok potensial dan yang memenuhi atau melebihi persyaratan-persyaratan atau kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau pelanggan. Pemilihan *supplier* memerlukan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit terutama untuk *supplier* kunci. Perlu dilakukan evaluasi awal, presentasi, serta survey. Hal ini dimaksudkan agar dapat terhindar dari kerugian karena berbagai kesalahan. *Supplier* terpilih juga harus dipantau dan dinilai kinerjanya secara berkala, agar kinerjanya terjaga dan bahkan dapat meningkat.

Evaluasi pemasok dapat dilaksanakan secara kualitatif maupun kuantitatif. Umumnya pendekatan kuantitatif lebih baik daripada evaluasi kualitatif, karena lebih objektif dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Proses pemilihan pemasok baru berbeda dengan memilih atau mengevaluasi pemasok lama. Evaluasi pemasok lama, titik berat diletakkan pada hasil kinerjanya selama ini. Untuk pemasok baru, titik berat penilaian adalah pada kelengkapan administrasi atau teknis dan kemampuan finansial. Pada pemasok baru pengalaman dapat juga perlu dievaluasi tetapi berdasarkan referensi atau keterangan di atas kerja saja.

2.5. Kajian Hasil Penelitian dan Studi Pendahuluan

Pentingnya model *supply chain* dalam usaha kecil menengah pernah diteliti oleh Mahbubah (2008) yang hasilnya adalah ditemukannya pola konfigurasi sistem *supply chain* perusahaan sarung tenun ATBM serta perancangan *software* untuk pemetaan *supply chain*. Adapun hasil penelitian Soekesi (2010) terkait dengan model *supply chain* adalah model *supply chain* yang komprehensif memberi gambaran terbentuknya kerjasama yang sinergis dalam rantai pasokan. Peneliti lain yaitu Rahmasari (2011) berhasil menemukan bahwa

praktek *supply chain* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan keunggulan bersaing. Berangkat dari hasil-hasil penelitian tersebut maka diperlukan kajian terkait penerapan model *supply chain* yang benar-benar sesuai dengan karakteristik pengusaha.

3. Metode Penelitian

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuisisioner dan wawancara dengan pengusaha Batik Tulis Lasem. Pengumpulan informasi juga dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu untuk memvalidasi jawaban responden sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan. Kuisisioner disusun berdasarkan skala Saaty dengan bobot nilai 1 sampai 9. Nilai bobot 1 menggambarkan ‘sama penting’, ini berarti bahwa nilai atribut yang sama skalanya, nilai bobotnya 1, sedangkan nilai bobot 9 menggambarkan kasus atribut yang ‘penting absolut’ dibandingkan dengan yang lainnya (Sudantoko, 2010). Nilai 1 berarti kedua kriteria (elemen) sama pentingnya. Nilai 3 berarti kriteria (elemen) yang satu sedikit lebih penting dari kriteria (elemen) lainnya. Nilai 5 berarti kriteria (elemen) yang satu lebih penting daripada kriteria (elemen) lainnya. Nilai 7 berarti satu kriteria (elemen) jelas lebih penting dari kriteria (elemen) lainnya. Nilai 9 berarti kriteria (elemen) yang satu mutlak lebih penting dari kriteria (elemen) lainnya. Nilai 2, 4, 6, 8 berarti nilai-nilai antara dua kriteria (elemen) yang berdekatan.

Obyek penelitian adalah pengusaha Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang sebanyak 45 orang. Alasan dipilihnya obyek tersebut karena saat ini Batik Tulis Lasem merupakan produk unggulan Kabupaten Rembang yang senantiasa terus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya untuk menembus pasar ekspor.

3.2. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskripsi dilakukan dengan menyusun matrik penilaian dari setiap responden untuk kriteria dan model *supply chain* industri batik tulis Lasem.

Kriteria alternatif pelaku *supply chain* industri batik tulis Lasem adalah:

- 1) Pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat waktu (K-1).

- 2) Kelancaran proses produksi (K-2).
- 3) Ketepatan waktu produk ke tangan konsumen (K-3).
- 4) Adanya efisiensi biaya (K-4).
- 5) Adanya nilai tambah/*value added* (K-5).

Adapun empat model dimaksud adalah model *supply chain* yang selama ini telah diterapkan oleh pengusaha batik tulis lasem yaitu: (1) model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara, (2) model pasokan bahan baku dengan perantara dan distribusi produk tanpa perantara, (3) model pasokan bahan baku tanpa perantara dan distribusi produk dengan perantara, (4) model pasokan bahan baku dengan perantara dan distribusi produk dengan perantara.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Matrik nilai kriteria dari setiap responden

Berdasarkan jawaban dari responden terhadap masing-masing kriteria maka dilakukan penilaian tingkat kepentingan (bobot) untuk masing-masing kriteria. Hasil dari matrik nilai (bobot) kriteria dirangkum untuk penilaian tertinggi dari 5 (lima) kriteria yang ada dari setiap responden. Ringkasan hasil penilaian responden terhadap tingkat kepentingan (bobot) tertinggi untuk kriteria dan alternatif *supply chain* adalah sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tingkat Kepentingan (bobot) Tertinggi kriteria

NO	KRITERIA	JUMLAH RESPONDEN
1	Pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat waktu (K-1)	22
2	Kelancaran proses produksi (K-2)	10
3	Ketepatan waktu produk ke tangan konsumen(K-3)	2
4	Adanya efisiensi biaya (K-4)	0
5	Adanya nilai tambah/ <i>value added</i> (K-5)	0
6	Memilih K-1 dan K-2	10
7	Penilaian sama untuk lima kriteria	1
JUMLAH		45

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 22 responden yang memberikan bobot tertinggi untuk kriteria pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut pelaku industri Batik Tulis Lasem pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat waktu memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri Batik Tulis Lasem. Sementara itu tidak ada responden yang memberikan penilaian terhadap tingkat kepentingan kriteria adanya efisiensi biaya dan adanya nilai tambah. Ini berarti bahwa menurut pelaku industri Batik Tulis Lasem kedua kriteria tersebut dianggap kurang penting dalam pengembangan industri Batik Tulis Lasem. Karena apabila mampu mengelola persediaan bahan baku dengan baik secara otomatis akan berdampak pada terciptanya efisiensi biaya yang pada akhirnya akan memberikan nilai tambah. Sehingga menurut pelaku industri Batik Tulis Lasem yang tinggi tingkat keterpentingannya adalah bagaimana industri itu mampu mengelola bahan baku dengan baik dari sisi pengadaan maupun persediaan.

4.1.2. Matrik skor Model dari setiap responden.

Berdasarkan jawaban responden maka disusun matrik untuk menentukan skor setiap model. Model yang memperoleh skor tertinggi adalah model yang terpilih secara individual oleh setiap responden. Adapun ringkasan model terpilih oleh setiap responden adalah tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Model *Supply Chain* terpilih Secara Individual oleh Responden.

NO	Model	JUMLAH RESPONDEN
1	Model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara (Model-1).	18
2	Model pasokan bahan baku dengan perantara dan distribusi produk tanpa perantara (Model-)	10
3	Model pasokan bahan baku tanpa perantara dan distribusi produk dengan perantara (Model-3).	7
4	Model pasokan bahan baku dengan perantara dan distribusi produk dengan perantara (Model-4).	10
JUMLAH		45

Sumber: data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 18 responden secara individual yang memilih model pertama yaitu model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut pelaku industri Batik Tulis Lasem model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara sangat penting dalam upaya mengembangkan usahanya dibanding dengan model yang lain.

4.2. Pembahasan

Penentuan proses rantai pasokan secara tepat akan sangat menentukan efektivitas dan efisiensi dari keseluruhan aktivitas proses produksi termasuk dalam menentukan harga jual. Penetapan model yang tepat akan menjamin pengelolaan persediaan yang tepat waktu termasuk ketepatan waktu produk sampai pada konsumen. Proses *supply chain* diawali dari rantai pasokan bahan baku. Model terpilih sebagai model dalam upaya pengembangan industri batik tulis lasem adalah model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara.

Pada model terpilih untuk memperoleh bahan baku pengusaha datang langsung ke pemasok dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi memperoleh bahan baku yang berkualitas. Dengan datang langsung pada supplier maka pengusaha batik tulis akan mendapatkan harga bahan baku yang lebih murah dibandingkan melalui perantara. Pola pasokan bahan baku secara langsung tersebut juga sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun sehingga terbentuk relasi yang kuat antara pengusaha batik tulis lasem dengan *supplier* bahan baku. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya pola kemitraan sehingga pengusaha batik memperoleh kemudahan baik dari sistem pembayaran maupun jumlah pesanan. Hal yang paling mendasar dari rantai pasokan yang terbentuk adalah kemampuan dari pemasok dalam memenuhi kebutuhan pengusaha batik. Selama ini pasokan bahan bahu tidak pernah tersendat sehingga memperlancar arus produksi. Selain itu kecepatan *supplier* dalam melayani pengusaha batik semakin menambah kepercayaan pengusaha batik untuk tetap menggunakan rantai pasokan tanpa perantara.

Adapun untuk saluran distribusi produk dalam model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara adalah distribusi pendek. Dalam distribusi produk tersebut pengusaha tidak menggunakan jasa perantara. Hal ini dilakukan agar pengusaha mampu menekan harga jual karena tidak ada biaya tambahan untuk pengangkutan ataupun perantara.

Penjualan yang dilakukan oleh pengusaha batik adalah secara langsung melalui *showroom* yang menyatu dengan tempat produksi. Pengusaha batik juga melakukan penjualan pada saat melakukan pameran baik di daerah sendiri maupun di luar Kabupaten rembang. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi langsung dengan konsumen. Adanya interaksi ini akan membangun ikatan dengan konsumen karena pengusaha dapat melayani dengan sebaik-baiknya. Selain itu dengan adanya komunikasi yang dengan yang baik dengan konsumen maka pengusaha akan memperoleh masukan dan saran terkait dengan produknya. Hal penting lainnya adalah dengan distribusi produk secara langsung ini maka pengusaha dapat mempertanggungjawabkan kualitas produknya secara langsung, sehingga akan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dijual.

5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri Batik Tulis Lasem.
- 2) Model *supply chain* yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pengusaha Batik Tulis Lasem adalah model pasokan bahan baku dan distribusi produk tanpa perantara.

5.2. Saran

- 1) Untuk pengembangan usaha maka diperlukan kordinasi dengan pengusaha lain dalam rangka membangun kemandirian usaha untuk lebih meningkatkan efesiensi dan efektifitas model *supply chain* yang ada.
- 2) Perlunya pendekatan dengan pemerintah daerah untuk pembinaan dan pengembangan industri Batik Tulis Lasem menuju pengusaha menengah yang berorientasi ekspor.

Daftar Pustaka

- Budiman, E.V. 2013. *Evaluasi Kinerja Supply Chain Pada UD. Maju Jaya Di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal EMBA. Vol. 1. No. 4 Desember. 443-452.
- Indrajit, Richardus Eko. Richardus Djokopranoto. 2005. *Strategi Manajemen Pembelian dan Supply Chain*. Penerbit. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- , 2006. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Penerbit. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Kusumawati, Endar. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor UKM Dengan Lingkungan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Industri Furniture di Kabupaten Jepara)*. Undip.ac.id.
- Mahbubah, N.A. Suhartini. Rusdiansyah, A. Santosa, B. 2008. *Aplikasi Teknologi Informasi Berbasis Konfigurasi Model Supply Chain pada Usaha Kecil Menengah. Seminar Nasional Aplikasi Sains dan Teknologi*. IST AKPRIND Yogyakarta. Hal 91-99
- Mulyono, F. 2011. *Demand Chain management: Supply Chain Management + Orientasi Pasar*. Jurnal Administrasi Bisnis (2011). Vol 7. No. 1 Fisip Unpar. Hal 59-72
- Probowati, A. 2011. *Strategi Pemilihan Supplier Dalam Supply Chain Management Pada Bisnis Ritel*. Segmen Jurnal Manajemen dan Bisnis. No 1. Januari 2011. 65- 82.
- Putri, C.F. 2012. *Pemilihan Supplier Bahan Baku Kertas Dengan Model QCDFR dan Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Jurnal Widya Teknika.Vol. 20.No.20,Oktober 2012. Hal 32-38.
- Retnawati, Berta Bekti. Agustine Eva Maria Soekesi. 2010. *Model Supply Chain Produk Usaha Kecil (Studi Kasus Pada Kampong Batik Laweyan Surakarta)*. Universitas Katolik Soegijapranata. Eprints.unika.ac.id.
- Rahmasari, L. 2011. *Pengaruh Supply Chain Terhadap Kinerja Perusahaan dan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus pada Industri Kreatif di Provinsi Jawa Tengah)*. Majalah Ilmiah INFORMATIKA.Vol. 2 No. 3, September 2011. Hal 89-103.
- Saaty, TL. 2000. *How to Make a decision: the analytic hierarchy process*. European Journal Of Operation Research.Vol. 48 (1), 9-26.
- Soebagiyo, Daryono. 2008. *Analisis Kompetensi Produk Unggulan Daerah Pada Batik Tulis dan Cap Solo Di DATI II Kota Surakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9, No. 2, Desember. ums.ac.id (28-3-2014)

- Soekesi, A.E.M. Retnawati, B.B. 2010. *Model Supply Chain Produk Usaha Kecil (Studi Kasus Pada Kampoeng Batik Laweyan Surakarta)*. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi. Vol. 6. No. 2. Hal 210-220.
- Sudantoko, D. 2010. *Pengembangan Industri Batik Skala Kecil Di Kabupaten Dan Kota Pekalongan Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process (AHP)*. Jurnal Prestasi Vol. 6. No.1- Juni 2010. P3M STIE Bank BPD Jateng. Hal 1-17.
- Sartika, I. 2009. *Pengembangan Model Rantai Pasok Produk Mudah Rusak Dengan Mempertimbangkan Kualitas*. Ipdn.ac.id
- Sujadi. Edi Priyono. Fereshti N.D. 2008. *Membangun Sinergi Bagi Pengembangan Produk UKM Berbasis Ekspor DI Klaster UKM, Serenan, Klaten. Seminar Nasional Aplikasi Sains dan Teknologi*. IST AKPRIND Yogyakarta. Repository.akprind.ac.id (5-4-2014)
- Tahwin, Muhammad. Dian Ayu Liana Dewi. 2016. *Supply Chain Sebagai Model Pengembangan Usaha Kecil (Studi Kasus Industri Batik Tulis Lasem Kab. Rembang). Laporan Kemajuan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Kedua. LPPM. STIE 'YPPI' Rembang*. Tidak dipublikasikan.
- Undang-Undang No.5 tahun 1999
- Utomo, D. 2012. *Strategi Pendekatan Supply Chain Management Pada Proses Produksi Dan Saluran Distribusi Terhadap Agroindustri Mangga Di Kabupaten Probolinggo*. Jurnal yudharta.ac.id
- Widayati, Endang P. 2012. *Analisis Fleksibilitas Supply Chain Perusahaan Rokok PR Lee Choir di Sidoarjo*. Jurnal Tekmapro. Ejournal.upnjatim.ac.id.(5-4-2014)
- Wulandari, N. 2014. *Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Supplier di PT. Alfindo Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Jurnal Sistem Informasi.vol. 1. No. 1. Hal 4-7
- Yusuf, M. 2009. *Pendekatan Analytic Hierarchy Process dan Goal Programming untuk Menentukan Model Pemasok*. Jurnal Teknologi. Vol. 2.No.2 Desember 2009. Hal 137-142.